

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam tahap awal pembelajaran anak untuk meningkatkan pembentukan kepribadian yang baik dan positif. Orang tua tentu mempunyai peran penting terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Secara umum peran orang tua adalah memberikan arahan, bimbingan, perhatian, motivasi, serta menanamkan ajaran agama terhadap anak.<sup>1</sup>

Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk hubungan interaksi interaksi yang berkelanjutan, menciptakan hubungan yang membangun karakter anak. Pendidikan moral anak-anak berasal dari keluarga, di mana orang tua menjadi guru moral pertama. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan moral anak-anak lebih signifikan daripada pengaruh pendidik di sekolah, karena hubungan orang tua dan anak berlangsung bertahun-tahun. Pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengaruh positif pada anak menjadi kunci dalam membentuk karakter kepribadian yang positif.<sup>2</sup>

Orang tua Kristen memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak, yaitu mengajar, membina dan membimbing mereka untuk hidup disiplin. Keharmonisan orang tua dalam membina spiritualitas anak menciptakan lingkungan keluarga yang aman, penuh pengertian dan kasih sayang. Peran orang tua tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual anak, tetapi juga melibatkan aspek rohani dengan memperkenalkan Allah. Pendidikan Agama Kristen memiki peran penting dalam membentuk karakter anak, hal itu tidak di dapatkan hanya dari gereja saja, melainkan dari rumah melalui orang tua dengan mengimplementasikan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi,” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 202–206.

<sup>2</sup> Vani Kurniasari, Sari Narulita, and Firdaus Wajdi, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak,” *Mozaic : Islam Nusantara* 8, no. 1 (2022): 73–74.

kristiani dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang tua Kristen memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai kristiani dalam membentuk anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan.<sup>3</sup>

Selain mengajar, membina dan membimbing anak dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak, orang tua juga berperan sebagai motivator dan *role model* dalam keluarga. Kesadaran akan peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan karakter anak dalam keyakinan Kristen<sup>4</sup> dan menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kewajiban orang tua, sesuai dengan Ulangan 6:6-9, mencakup menjadi teladan disiplin rohani melalui membaca dan merenungkan firman Tuhan, doa menyembah, beribadah, melayani sesama dan membangun kepemimpinan. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti hubungan dengan Tuhan, prinsip atau nilai, perlakuan terhadap pasangan, orang lain, penanganan konflik, kemarahan dan sikap lainnya. Dalam jurnalnya Santosa, John Philip Louis menekankan pentingnya memberi keteladanan dalam konteks kehidupan sebagai pelaku firman Tuhan.<sup>5</sup>

Idealnya orang tua sebagai pengajar, pembina dan pembimbing, namun ternyata tidak bisa dipungkiri bahwa ada orang tua yang tidak menyadari perannya sebagai orang yang seharusnya mengajar, membina dan membimbing anak untuk hidup disiplin. Jika peran itu dipahami dan dikerjakan, maka itu bisa berdampak kepada sikap dan karakter anak.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa karakter itu dibentuk dari sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter yang

---

<sup>3</sup> Semuel Ruddy Angkouw and Simon, “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 34–35.

<sup>4</sup> Fredik Melkias Boiliu, “Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 252–253.

<sup>5</sup> Santosa, “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

<sup>6</sup> Ahmad Yasar Ramdan and Puji Yanti Fauziah, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 2–9.

diberikan orang tua, serta contoh teladan yang diberikan seperti disiplin, jujur, toleransi, bertanggung jawab, keagamaan, minat membaca, kepedulian terhadap orang dan lingkungan. Peran orang tua melibatkan beberapa aspek, seperti membimbing anak dalam menjalankan ibadah, mendorong kepedulian terhadap sesama. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengenalkan karakter positif kepada anak seperti jujur, sopan, menghormati orang dewasa dan juga menanamkan nilai toleransi. Melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana di rumah, orang tua membentuk anak mengembangkan kebiasaan baik yang akan membentuk karakter mereka hingga dewasa. Pentingnya kesadaran untuk memiliki kepribadian yang positif menjadi perhatian, karena anak dianggap kanvas putih yang dapat terpengaruh dengan hal baik atau buruk oleh contoh teladan dan tindakan orang tua.<sup>7</sup>

Dari kesadaran akan peran pentingnya orang tua sebagai pengajar, pembina dan pembimbing, muncul kebutuhan akan konsistensi dalam menjalankan peran tersebut. Konsistensi Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023) berarti kedewasaan dan ketetapan dalam bertindak. Konsistensi juga dianggap sebagai kekokohan dalam mencapai tujuan dan upaya tanpa henti. Dan untuk mempertahankan konsistensi, diperlukan motif, kesadaran dan instropeksi. Konsistensi juga merupakan keyakinan prinsip yang terus menerus dijalankan.<sup>8</sup>

Menurut Warren Stanley Heat dalam jurnalnya Ferry Simanjuntak dan Henry Kurniawan (2016), ada berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, seperti kenakalan remaja, konflik dalam hubungan suami-istri, pertengkarannya antara saudara, depresi, resiko bunuh diri, kehamilan pada usia muda dan penyalahgunaan narkotika. Kebanyakan dari masalah-masalah ini terkait dengan kekurangan pendidikan anak. Dengan kata lain, orang tua tidak berhasil dalam mengasuh dan

---

<sup>7</sup> Ramdan and Fauziah, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.”

<sup>8</sup> Aulia Rahmi and Chairullah, “Sikap Konsistensi Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak,” *Serambi Tarbawi* 11, no. 2 (2023): 3–4.

mendidik anak mereka. Pengasuhan yang kurang baik terjadi secara tiba-tiba, tetapi melibatkan faktor-faktor yang kompleks sebagai latar belakangnya.<sup>9</sup>

Hasil studi nasional yang dilakukan oleh (Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI), 2015) menunjukkan bahwa peran ayah cenderung berkurang, sementara peran ibu tetap mendominasi dalam semua bidang yang diukur. Studi tersebut juga mencatat bahwa faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, kurangnya kesiapan dalam peran sebagai ayah, budaya penyerahan pengasuhan anak kepada ibu dan adanya dua pandangan yang berbeda antara peran ayah dan ibu menjadi penyebab kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Dalam konteks pola pengasuhan yang dibahas dalam Ulangan 6:4-9 disampaikan bahwa tanggung jawab pengasuhan berada pada orang tua. Jika orang tua dalam pengasuhan anak mengalami penurunan atau kehilangan, dapat menimbulkan kesenjangan dalam penyampaian nilai-nilai dan ajaran yang sepatutnya diberikan kepada anak oleh orang tua. Ini dikarenakan kehadiran dan peran orang tua yang semakin minim dalam lingkungan keluarga.<sup>10</sup> Dengan demikian, kesadaran orang tua akan pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak menjadi semakin krusial. Seiring dengan berkembangnya zaman dan dinamika kehidupan modern, tantangan bagi orang tua untuk tetap konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai kristiani kepada anak semakin besar. Tidak hanya harus mampu mengenalkan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Kristen menurut Robert W. Pazmino (2012) merupakan usaha yang bersifat ilahi dan manusiawi yang diterapkan secara sederhana dan berkelanjutan. Tujuannya adalah mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai kristiani, sikap dan perilaku yang sejalan dengan iman Kristen. Dengan kata lain,

---

<sup>9</sup> Ferry Simanjuntak and Henry Kurniawan, “Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9,” Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (2016): 19–20.

<sup>10</sup> Simanjuntak and Kurniawan, “Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9.”

Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual individu atau kelompok dalam kerangka nilai-nilai kristiani.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sesuai dengan kitab Ulangan 4:6-9 yaitu memberikan ajaran dan juga bimbingan kepada anak tentang nilai-nilai kristiani kepada Allah Yang Esa. Orang tua memegang tanggung jawab utama sebagai pendidik, membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak-anak. Pendidikan Agama Kristen bertujuan membantu anak-anak bertumbuh dalam iman, hidup bersama Kristus dan menerapkan norma-norma iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman iman sejak dini adalah sebagai dasar yang kuat untuk kehidupan rohani anak di masa depan, melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan, serta membimbing agar perilaku mereka sesuai dengan norma-norma iman. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga juga berusaha untuk mengenalkan Yesus kepada anak dan membimbing mereka dalam pertumbuhan iman, sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan karakter yang kokoh sesuai dengan tujuan Allah.<sup>12</sup>

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen yaitu untuk memperlengkapi setiap anggota keluarga menjadi individu yang dewasa dalam iman untuk menuju keserupaan dengan Yesus. Memiliki karakter Kristus berarti dapat mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dan dapat menjadi garam dan juga terang bagi semua orang. Sedangkan Janse Belandina (2017) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga Kristen, antara lain: 1) Mendorong seluruh anggota keluarga untuk merasakan proses perkembangan sebagai individu yang memiliki karakter yang dewasa dalam setiap aspek kehidupan. 2) Memberikan kemampuan kepada anggota keluarga untuk mengenali berbagai bentuk konflik dalam lingkungan keluarga dan mengaitkannya dengan Dampak dari modernisasi. 3) Memungkinkan anggota keluarga menerangkan pentingnya hidup bersama dengan

---

<sup>11</sup> Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injil*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>12</sup> Mikha Agus Widiyanto and Daniel Ronda, “Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi,” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 117.

orang lain tanpa mengorbankan identitas sebagai orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus. 4) Mendorong anggota untuk menerapkan nilai-nilai kristiani dalam menghadapi gaya hidup kontemporer. 5) Memberikan kemampuan kepada anggota keluarga untuk mengkritisi perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Tujuan ini bertujuan agar keluarga Kristen dapat hidup sesuai dengan ajaran dan norma-norma iman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.<sup>13</sup> Oleh sebab itulah, penting bagi orang tua untuk memberikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kepribadian anak yang di implementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Peserta didik yang bersekolah di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi.

Oleh karena alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran orang tua untuk membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini berangkat dari pengalaman penulis selama mengajar di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi dalam program kampus mengajar angkatan V. Mengenai permasalahan terhadap kecenderungan peserta didik Kristen yang kurang memahami pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yaitu sikap dan perilaku yang kurang baik ketika berada di lingkungan sekolah. Selama mengajar di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi, penulis mengamati bahwa para orang tua dari peserta didik Kristen yang bersekolah di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi ada yang sibuk melakukan pekerjaan di luar kota, rumah tangga yang bercerai dan pecandu narkoba. Untuk membuktikan kebenaran itu, maka penulis melakukan penelitian terhadap orang tua dan peserta didik Kristen SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi.

## 1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini berkaitan dengan “Konsistensi peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan

---

<sup>13</sup> Pdt.Janse Belandina Non-Serano, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017).

Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik yang bersekolah di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi”, yang dirumuskan dalam subfokus penelitian antara lain sebagai Berikut:

- 1) Konsistensi orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik.
- 2) Dampak konsistensi peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana konsistensi peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik?
- 2) Bagaimana dampak dari konsistensi peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui konsistensi peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- 2) Mengetahui dampak dari konsistensi peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini yaitu:

- 1) Manfaat Akademis
  - a. **Kontribusi Pada Ilmu Pengetahuan:** Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

- b. **Literatur Pendidikan:** Menambahkan data dan temuan baru ke dalam literatur Pendidikan Agama Kristen, memberikan landasan untuk penelitian lanjutan dan memperkaya pemahaman akademis di bidang ini.
- 2) Kegunaan Praktis
- a. **Pengembangan Program Pendidikan:** memberikan wawasan bagi sekolah, guru dan orang tua di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi untuk memfasilitasi dan mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang lebih optimal, efisien dan sesuai dengan kebutuhan dalam pembentukan karakter peserta didik.
  - b. **Panduan Bagi Orang tua:** Memberikan panduan praktis kepada orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak, dengan fokus pada dampak yang diinginkan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi.
  - c. **Perbaikan Kualitas Pendidikan:** Membantu dalam perbaikan kualitas pendidikan di SDN Cipinang Besar Selatan 13 Pagi dengan mengevaluasi dan mengidentifikasi dampak pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan orang tua kepada anak dan memberikan wawasan kepada sekolah bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen juga menjadi tanggung jawab sekolah dan guru.